



Peningkatan Keterampilan Komunikasi melalui *Participatory Learning* pada Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Citra Dwi Palenti^{1*}, Suardi Jasma²

Universitas Bengkulu

citradwipalenti@unib.ac.id, suardijasman@unib.ac.id

Received: 31 December 2020; Revised: 28 January 2021; Accepted: 11 March 2021

Abstrak: Abad 21 ini juga ditandai dengan keterbukaan artinya manusia pada abad 21 mengalami perubahan yang fundamental yang memiliki perbedaan dengan kehidupan sebelumnya. Dengan demikian saat perkembangan pada abad 21 ini semua aspek akan mengalami perubahan termasuk pada sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan penelitian ini untuk mengukur tingkat keterampilan komunikasi melalui *Participatory Learning* (PL) pada kegiatan pemberdayaan kelompok tani Desa Sricunoro. Metode yang digunakan social action research penelitian digunakan dengan 3 siklus. Hasil penelitian dengan PL menunjukkan pada siklus 1 terhadap 4 warga belajar dengan persentase 60-75% (sedang) dan 19 warga belajar dengan persentase 55-50% (cukup). Siklus II 3 warga belajar dengan persentase 76-86% dan 20 warga belajar persentase 60-75% (sedang), dan siklus III terjadi menunjukkan warga belajar dengan persentase 76-85% (baik) dan warga 16 warga belajar dengan persentase 60-75% (sedang).


Kata Kunci: kelompok tani, komunikasi, pemberdayaan, pembelajaran partisipasi

Improvement of Communication Skills through Participatory Learning in Community Empowerment activities

Abstract: The 21st century also experiences openness, that is, humans in the 21st century experience changes that are different from their previous lives. Thus the development of the 21st century, all aspects will experience changes, including quality human resources. The purpose of this study was to measure the level of communication skills through *Participatory Learning* (PL) in the empowerment activities of farmer groups in Sricunoro Village. The method used is social action research which is studied in 3 cycles. The results of the research with PL showed that in cycle 1 there were 4 learning citizens with a proportion of 60-75% (moderate) and 19 citizens learning with a proportion of 55-50% (sufficient). Cycle II 3 residents learn with a proportion of 76-86% and 20 residents learn the proportion of 60-75% (moderate), and cycle III shows that residents learn with a percentage of 76-85% (good) and 16 residents learn with a proportion of 60-75% (moderate).

Keywords: farmer groups, communication, empowerment, participatory learning

How to Cite: **Palenti, C D, Jasma, S** (2021). Peningkatan Keterampilan Komunikasi melalui *Participatory Learning* pada Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat. Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 5(1), 87-98.

doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.37074> 



PENDAHULUAN

Keterampilan Pendidikan abad 21 mendatangkan banyak hal dan perhatian internasional, kreativitas sebagai satu proaktif. Semakin disadarkan untuk menjadi manusia yang terampil, mampu memecahkan masalah, bijak dalam membuat keputusan, berpikir kreatif, mampu berkomunikasi dan mengkomunikasikan gagasannya secara efektif. Sesuai dengan pendapat (Triling, 2009) menyatakan fokus keterampilan pada abad 21 pada keterampilan pembelajaran inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagai berpikir ahli, komunikasi dan kolaborasi sebagai komunikasi yang kompleks, serta kreativitas dan penemuan untuk menerapkan daya khayal atau penemuan. Dikatakan juga ketercapaian keterampilan abad 21 didasari pada empat pilar penting yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning together* (Bilsen, 2019).

Selanjutnya, abad 21 ini juga ditandai dengan keterbukaan artinya manusia pada abad 21 mengalami perubahan yang fundamental yang memiliki perbedaan dengan kehidupan sebelumnya. Dengan demikian saat perkembangan pada abad 21 ini semua aspek akan mengalami perubahan termasuk pada sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian transformasi Pendidikan sebagai pengembangan sumber daya manusia hasil penelitian menunjukkan paradigma Pendidikan abad 21 menekankan pada kemampuan sumber daya manusia untuk mencari tahu permasalahan, berpikir kritis analisis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah dikatakan juga kompetensi abad 21 ditantang untuk mampu menciptakan Pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya manusia yang terampil, belajar inovasi, kehidupan dan karir serta menguasai teknologi dan media informasi (Wijaya et al., 2016).

Kenyataan saat ini tuntutan abad 21 pada dunia Pendidikan mengharuskan dunia Pendidikan berkompetensi dalam memperispakan sumber daya manusia yang

yang terampil dalam berpikir kritis, mampu berkolaborasi, komunikasi, melakukan inovasi, dan memiliki kemampuan literasi informasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Prayogi, 2020; Wijaya et al, 2016) yang menyatakan bahwa profil pendidik abad 21 adalah pengetahuan, kemampuan intelektual dengan penguasaan materi dalam memberlajarkan, kemampuan pedagogis pendidik yakni kemampuan yang meliputi keterampilan mengajar dengan mengkomunikasikan informasi.

Salah satu kompetensi yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah kompetensi komunikasi. Peran penting Kompetensi tersebut terletak pada fungsinya sebagai sarana utama dalam bertukar informasi dan interaksi antara masyarakat akademis dan umum. Posisi dari kompetensi ini sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan yang dinamis di setiap tarap sosial masyarakat.

Kompetensi yang dimaksud sesuai dengan hasil penelitian (Rufan:2019) hasil penelitian menunjukkan salah satu keterampilan abad 21 keterampilan berkomunikasi dapat meningkatkan cara bekerja. Dengan adanya keterampilan berkomunikasi akan mempermudah pemahaman informan dan subjek yang dituju dalam penyampaian informasi. dari penjabaran tersebut dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan saat ini menekankan keterampilan abad 21 yang menuntut peserta didik untuk terampil, berpikir kritis, berinovasi, melek informasi dan teknologi dengan demikian pendidik, tutor sebagai tombak kemajuan peserta didik atau sumber daya manusia agar keterampilan abad 21 tersebut dapat terpenuhi sesuai tuntutan zaman.

Hasil penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi pada kelompok warga belajar masih rendah. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya yaitu tingkat Pendidikan dari warga belajar, minimnya pelatihan yang difasilitasi pemerintah, dan kurangnya perhatian dari masyarakat akademis yang berkaitan langsung dengan warga belajar. Kondisi tersebut membuat

kompetensi komunikasi perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal ini mengingat posisi dan fungsi strategis dari kompetensi tersebut untuk menciptakan tatanan masyarakat yang dinamis.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan tingkat kompetensi komunikasi. Proses pembekalan peserta didik untuk dapat menunjang keterampilan pada abad 21 yakni dengan proses pembelajaran, peserta didik atau warga belajar haruslah diberikan solusi untuk menghadapi tuntutan tersebut maka pendidik atau tutor haruslah memberikan wadah bagi peserta didik atau warga belajar salah satunya dengan proses pembelajaran untuk menyampaikan informasi yang sesuai dan kebutuhan peserta didik.

Salah satu program kegiatan dalam penyampain informasi dalam bidang Pendidikan ialah kegiatan pemberdayaan masyarakat, kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang mengarahkan masyarakat untuk menjadi masyarakat yang mandiri. Selain itu Pemberdayaan masyarakat juga sebagai proses fasilitasi dan dukungan dari luar masyarakat (Rina, 2020). Dengan demikian diharapkan dari proses kegiatan pemberdayaan ini masyarakat menjadi mampu menaikkan harkat, martabat dan menjadi masyarakat yang mandiri.

Tantangan abad 21 dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan pembelajaran kepada masyarakat sebagai proses perubahan pengetahuan masyarakat, kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan pada masyarakat desa Srikunoro Bengkulu Tengah khususnya pada kelompok tani. Pembelajaran *Participatory Learning* digunakan untuk melakukan peningkatan komunikasi kepada kelompok tani pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian sebelumnya (Setiawan, 2017) menunjukkan dengan pembelajaran *Participatory Learning* dapat membangkitkan motivasi warga belajar untuk mandiri. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *combining participatory learning and action*

meetings facilitated by ASHAs with access to counselling was an acceptable strategy to address violence against women and girls in rural communities of Jharkhand (Nair, et.al, 2020). Di sisi lain, *participatory design has the potential to drive a computational empowerment agenda in education by connecting political Participatory Design with contemporary visions for addressing a future digitised labour market and society* (Dindler & Iverson, 2020). Proses pembelajaran *participatory learning* sendiri telah dilakukan dalam penelitian pembelajaran partisipatif dalam kemandirian perempuan sebagai kepala keluarga hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran partisipasi memberikan motivasi warga belajar untuk mandiri, kemandirian warga belajar tidak hanya pada aspek ekonomi saja namun juga pada perbedaan kondisi sosial (Setiawan, 2017)

Program pemberdayaan masyarakat sendiri memiliki banyak jenis untuk pengembangan masyarakat seperti pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, pemberdayaan masyarakat pada sektor pertanian, pemberdayaan masyarakat pada bidang Kesehatan, program pemberdayaan masyarakat pada bidang Pendidikan dan program pemberdayaan masyarakat pada bidang agama. Salah satu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pada sektor pertanian terfokus pada kelompok tani. Pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama petani, kelompok tani sebagai bagian dari peran dari fungsi dalam suatu penggerakan pembangunan suatu pembangunan pertanian seperti peran penyediaan suatu modal, penyediaan, informasi, serta pemansaran produk-produk pertanian.

Tantangan abad 21 dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan pembelajaran kepada masyarakat sebagai proses perubahan pengetahuan masyarakat, kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan pada masyarakat desa khususnya pada kelompok tani.

Peningkatan kompetensi komunikasi pada penelitian ini dilakukan pada kelompok tani di Desa Srikunoro, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Keberadaan kelompok tani sebagai penggerak kehidupan masyarakat di tingkat desa menjadi alasan kuat dipilihnya kelompok warga ini. Kelompok tani dengan keterampilan komunikasi yang baik akan memiliki kesempatan lebih banyak dalam memperbaiki keadaan hidupnya. Hal ini karena kelompok tani akan mampu mensosialisasikan kondisi realitas yang ada pada mereka, mempromosikan hasil pertanian dan melakukan interaksi pada berbagai kalangan. Keadaan ini menunjukkan bahwa perlunya perhatian khusus pada rana keterampilan komunikasi pada kelompok tani di Desa Desa Srikunoro.

Upaya peningkatan kompetensi komunikasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan bidang Pendidikan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pendekatan pembelajaran dan model yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitator peningkatan kompetensi komunikasi. Penerapan pendekatan pembelajaran juga dapat diterapkan pada penelitian ini untuk memperbaiki kualitas komunikasi pada kelompok tani.

Pada penelitian ini dipilih model pembelajaran *Participatory Learning* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi kepada kelompok tani Desa Sri Kuncoro melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Karakteristik dari model pembelajaran *Participatory Learning* yaitu keterlibatan tutor secara langsung dalam proses pembelajaran. Posisi tutor tersebut memungkinkan pendampingan setiap anggota kelompok tani dari Desa Sri Kuncoro. Tutor dalam pembelajaran akan mampu melihat secara langsung dari berbagai fenomena yang terkait dengan kompetensi keterampilan komunikasi di kelompok tani.

Participatory Learning pada intinya melibatkan partisipan kegiatan secara langsung. Model ini diwujudkan dalam tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan

dan penilaian kegiatan. Pada tahapan perencanaan, anggota kelompok tani bersama tutor merencanakan aktivitas yang akan dilakukan. Tahapan pelaksanaan, tutor dan peserta menciptakan kondisi yang positif. Tahapan evaluasi yaitu tutor dan peserta mengevaluasi capaian terkait dengan tujuan yang akan dicapai.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan dengan pembelajaran *Participatory Learning* dapat membangkitkan motivasi warga belajar untuk mandiri (Setiawan, 2017). Proses pembelajaran *participatory learning* sendiri telah pernah dilakukan dalam penelitian pembelajaran partisipatif dalam kemandirian perempuan sebagai kepala keluarga hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran partisipatif memberikan motivasi warga belajar untuk mandiri. Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan, maka penelitian Peningkatan Keterampilan Komunikasi melalui *Participatory Learning* pada Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dilakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan yang mana implementasinya Tindakan terhadap perubahan perilaku masyarakat karena penelitian ini bertindak secara langsung, peneliti memulai dari awal sampai akhir Tindakan. Metode penelitian Tindakan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguji, mengembangkan. Menemukan dan menciptakan Tindakan baru sehingga Tindakan tersebut kalau diterapkan dalam pekerjaan maka proses pelaksanaan kerja akan lebih mudah lebih cepat dan hasilnya lebih berkualitas (Sugiyono, 2006).

Penelitian Tindakan merupakan penelitian yang langsung dapat dirasakan oleh masyarakat yang mana peneliti dalam hal ini melakukan treatment langsung pada masyarakat, hasil dari proses treatment tersebut dapat langsung dirasakan oleh masyarakat untuk menguji atau mengembangkan potensi yang ada, dalam ranah Pendidikan dapat diimplementasikan untuk merubah perilaku kehidupan

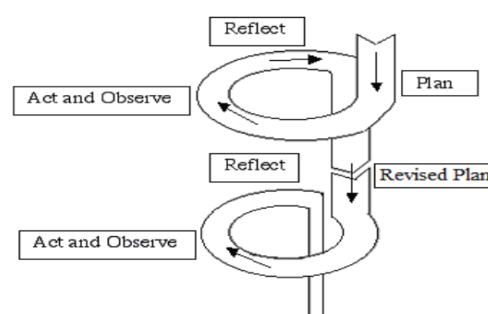
dikarenakan informasi yang didapatkan secara langsung dari masyarakat.

Adapun pendekatan pada penelitian ini ialah penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Lebih lanjut menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang berakar pada latar belakang alamiah sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisis data secara induktif (Sugiyono, 2006). Adapun ciri dari penelitian kualitatif yaitu 1) sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci, 2) bersifat deskriptif, 3) lebih menekankan pada makna proses ketimbang hasil, 4) analisis data bersifat induktif, 5) makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian (Danim, 2000)

Proses pelaksanaan penelitian ini didesain model tindakan yang diadopsi dari Kemiis & Mc Taggart (1988) dengan tahapan : 1. Refleksi awal, hal ini dimaksud sebagai kegiatan peninjauan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi yang relevan dengan tema penelitian. 2. Penyusunan perencanaan, penyusunan rencana ini didasarkan pada hasil peninjauan refeksi awal secara rinci perencanaan mencakup Tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan pada subjek penelitian. 3. Pelaksanaan Tindakan pelaksanaan Tindakan ini menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana Tindakan. 4. Observasi (pengamatan) kegiatan ini didalam penelitian tidakan dapat disejajarkan dengan melakukan kesimpulan data dalam penelitian.

Dari penjelasan tahapan tersebut peneliti menfokuskan penelitian yang akan dilakukan pada kelompok tani desa srikuncoro dengan tahapan observasi awal atau refleksi awal dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan pertama dengan kelompok tani untuk menyampaikan tujuan dan maksud peneliti dan memberikan kelompok tani angket untuk mengukur kemampuan kelompok tani dalam berkomunikasi. Selanjutnya peneliti membuat rancangan Tindakan dengan metode pembelajaran *participatory learning* dengan 3 kali tindakan dilaksanakan untuk melihat peningkatan kemampuan warga belajar kelompok tani desa, tahapan terakhir yang dilaksanakan pada proses Tindakan yakni refleksi akhir atau observasi akhir yang berbentuk evaluasi untuk warga belajar dengan pemberian kuis diakhir setiap tindakan.

Adapun desain pada penelitian ini yang digunakan sebagai berikut:



Desain penelitian Menurut Kemiis & Mc. Tag (1988)

Adapun subyek penelitian ini adalah kelompok tani desa Srikuncoro dengan anggota 19 warga belajar. Adapun skenario dalam Tindakan ini sebagai berikut :

1. Perencanaan Tindakan siklus
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Kegiatan penutup
4. Observasi
5. Refleksi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Tindakan sebagai berikut :

1. Teknik tes
Tes merupakan instrument atau alat yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang

individu atau objek. Teknik tes ini dilakukan pada akhir pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan warga belajar dalam meningkatkan komunikasi terhadap Tindakan.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan oleh pengamat secara langsung yang memperlihatkan proses belajar dan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh. Observasi dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran, baik bersifat umum, maupun khusus yang berkenaan dengan aspek-aspek proses pendekatan yang dikembangkan kemampuan warga belajar dalam meningkatkan komunikasi.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar kegiatan yang dilakukan pada saat penelitian hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga data lebih mudah diolah (Arikunto, 2006)

Analisis data aktivitas warga belajar secara deskriptif dan disajikan dalam tabel maupun grafik. Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan mengenai keadaan variable, pada penelitian ini variabel keterampilan berkomunikasi. Teknis analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian (Sugiyono, 2006).

Berikut pemberian skor pada setiap kriteria aktivitas warga belajar yang muncul adalah :

1. Kriteria “baik” dengan skor 4
2. Kriteria “cukup” dengan skor 3
3. Kriteria “kurang” dengan skor 2
4. Kriteria “tidak paham” dengan skor 1

Persentase yang menyatakan tuntas dan keberhasilan belajar berdasarkan hasil observasi hasil tes pada warga belajar.

$$\text{Rumus : } X = \frac{n}{N} \times 100$$

Dimana : X : Keberhasilan Belajar

n : Skor yang diperoleh

N : Skor total

Adapun pedoman penilaian yang dikonveksikan Ngalim Purwanto(2006) sebagai berikut :

Aktivitas Warga Belajar	Predikat
86-100%	Sangat Baik
76-85 %	Baik
60- 75 %	Sedang
55-59 %	Cukup
≤ 54 %	Belum Cukup

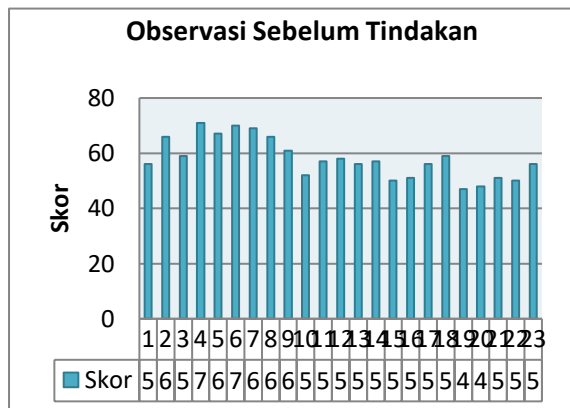
Data observasi digunakan untuk merefleksikan siklus yang telah digunakan dan diolah secara deskriptif. Analisis data observasi menggunakan skala penilaian (Sudjana:2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan dengan model pembelajaran *participatory learning* (PL) dilaksanakan pada kelompok tani Desa Srikunoro Kabupaten Bengkulu Tengah. Untuk mengukur keberhasilan Tindakan dilakukan tes pada akhir pertemuan setiap Tindakan, sebelum memulai Tindakan pertama peneliti melakukan observasi awal pada warga belajar kelompok tani desa Srikunoro.

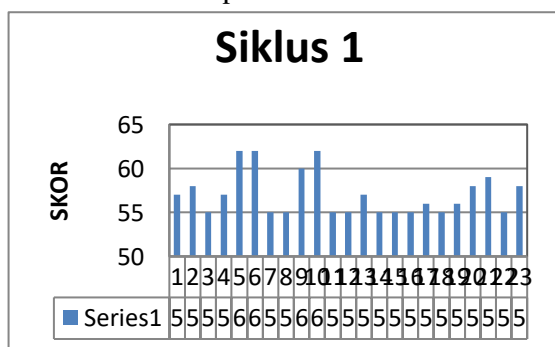
Adapun hasil observasi awal terdapat pada grafik 1.1 dibawah ini :

Grafik 1.1. Observasi awal

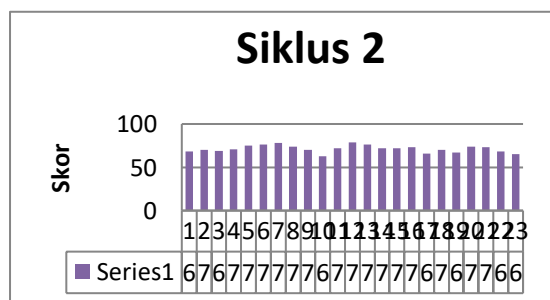


Hasil Tindakan siklus 1, 2 dan 3 terdapat pada grafik 1.2, 1.3 dan 1.4

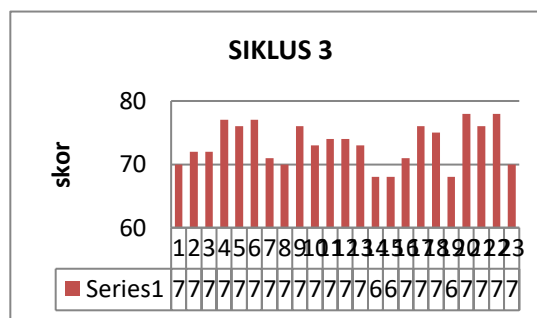
Grafik 1.2 siklus pertama



Grafik 1.3 siklus ke dua



Grafik 1.4 siklus ke tiga



Pada siklus tahapan pertama yakni observasi sebelum Tindakan dengan kelompok tani desa Srikoncoro dengan jumlah warga belajar 23 warga belajar. Tahapan observasi sebelum tindakan, penelitian memberikan instrumen pernyataan kepada warga belajar untuk diisi. Adapun indicator yang diukur adalah komunikasi dengan aspek pengetahuan seperti kompetensi penggunaan Bahasa daerah, kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat dll) memahami fiur Bahasa tambahan. Aspek berikutnya keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan untuk menggunakan alat bantu seperti (catatan, skema, peta). Aspek terakhir sikap, nilai dan etika seperti berpikir terbuka, percaya diri saat berbicara, dan berpikir kritis dalam berdialog.

Aspek yang diukur tersebut merupakan indicator dari keterampilan berkomunikasi yang diadopsi dari model KSAVE (Knowlegde, Skill, Attitude, Value and Etich) yang terdapat didalamnya *critical Thinking, problem solving, decision making*; (3) *Learning to learn, metacognition. Ways of Working* terdiri dari : (4) *Communication*; (5) *Collaboration. Tools of Working* yang terdiri dari: (6) *Information literacy*; (7) *ICT literacy. Living in the World* yang terdiri dari (8) *Citizenship*; (9) *Life dan career*; (10) *Personal and Social responsibility*.

Hasil obervasi sebelum Tindakan menunjukkan 11 warga belajar dengan persentase 55-59 % (cukup), 7 warga belajar

dengan persentase 60-75% (sedang) dan 4 warga belajar $\leq 54\%$ (belum cukup). Dengan rincian 11 warga belajar mampu dalam penggunaan Bahasa daerah, kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat, memahami fitur Bahasa, format Bahasa, kompetensi Bahasa tambahan). menguasai keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan untuk menggunakan alat bantu (catatan, skema, peta). Sudah memiliki sikap nilai dan etika dalam berdialog. 7 warga belajar sudah dapat dikategorikan mampu untuk untuk penggunaan Bahasa daerah kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat, memahami fitur Bahasa, format Bahasa, kompetensi Bahasa tambahan). menguasai keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan untuk menggunakan alat bantu. Sudah memiliki sikap nilai dan etika dalam berdialog dan 4 warga belajar masih belum mampu untuk penggunaan Bahasa daerah kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat, memahami fitur Bahasa, format Bahasa, kompetensi Bahasa tambahan). menguasai keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan untuk menggunakan alat bantu (catatan, skema, peta). Sudah memiliki sikap nilai dan etika dalam berdialog.

Siklus 1 tindakan masih dilakukan pada warga belajar kelompok tani desa Srikuncoro dengan jumlah 23 warga belajar,

pada kegiatan siklus 1 warga belajar melakukan pembelajaran dengan *Participatory Learning* adapun akhir pembelajaran yang dilakukan, warga belajar dibagi menjadi 3 kelompok belajar, peneliti memberikan bahan bacaan kepada warga belajar berupa informasi tentang pertanian berupa artikel dan koran bacaan tentang sektor pertanian. Selanjutnya warga belajar memahami isi bacaan tersebut dengan membaca hingga selesai, masing-masing warga belajar dalam kelompok membuat kesimpulan dan peserta membuat kesimpulan dari hal yang paling dimengerti hingga yang tidak paling dimengerti. Selanjutnya warga belajar mempersentasikan hasil kesimpulan dalam kelompok besar dan dilanjutkan dengan diskusi antar kelompok. Tahapan terakhir pembelajaran, warga belajar diberikan kuis untuk mengukur keberhasilan tahap siklus 1.

Adapun indikator yang diukur adalah komunikasi dengan aspek pengetahuan seperti kompetensi penggunaan Bahasa daerah kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat, memahami fitur Bahasa, format Bahasa, kompetensi Bahasa tambahan). Aspek berikutnya keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan untuk menggunakan alat bantu (catatan, skema, peta). Aspek terakhir sikap nilai dan etika Adapun indikatornya berpikir terbuka, percaya diri saat berbicara dan berpikir kritis dalam berdialog.

Hasil pada Tindakan 1 terhadap 4 warga belajar dengan persentase 60-75% (sedang) dan 19 warga belajar dengan persentase 55-50% (cukup). Dengan rincian Tindakan 1 ini 4 warga sudah dapat dikategorikan mampu untuk penggunaan Bahasa daerah kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat, memahami fitur Bahasa, format Bahasa, kompetensi Bahasa

tambahan). menguasai keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan untuk menggunakan alat bantu (catatan, skema, peta). Sudah memiliki sikap nilai dan etika dalam berdialog. Selanjutnya 19 warga belajar belum dapat dikatakan mampu untuk penggunaan Bahasa daerah kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat, memahami fitur Bahasa, format Bahasa, kompetensi Bahasa tambahan). menguasai keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan untuk menggunakan alat bantu (catatan, skema, peta). Sudah memiliki sikap nilai dan etika dalam berdialog.

Tahapan siklus II masih dilakukan pada warga belajar kelompok tani desa Srikoncoro dengan 23 warga belajar, pembelajaran dilakukan dengan metode pembelajaran *Participatory Learning* warga belajar menyimak persentasi oleh peneliti selanjutnya warga belajar membuat kosep pengembangan kegiatan kelompok tani untuk lokasi tempat tinggal dengan memposisikan warga belajar sebagai agenda perubahan konsep perubahan yang dipersentasikan rencana aksi, metode yang digunakan dan produk yang dihasilkan. Selanjutnya masing-masing warga belajar melakukan persentasi.

Adapun indicator yang diukur adalah komunikasi dengan aspek pengetahuan seperti kompetensi penggunaan Bahasa daerah kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat), memahami fitur Bahasa tulisan (format Bahasa) dan kompetensi Bahasa tambahan. Aspek berikut keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan,

kemampuan untuk merumuskan untuk menggunakan alat bantu (catatan, skema, peta). Aspek terakhir sikap, nilai dan etika seperti berpikir terbuka, percaya diri berbiacara dan berpikir kritis dalam berdialog.

Adapun hasil Tindakan siklus II, 3 warga belajar dengan persentase 76-86% dan 20 warga belajar persentase 60-75% (sedang). Dapat dirincikan pada tahapan ke 3 ini 20 warga belajar sudah memiliki kemampuan untuk penggunaan Bahasa daerah kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat, memahami fitur Bahasa, format Bahasa, kompetensi Bahasa tambahan). menguasai keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan untuk menggunakan alat bantu (catatan, skema, peta). Sudah memiliki sikap nilai dan etika dalam berdialog, dan masih ada 3 warga belajar yang belum memilih kemampuan untuk penggunaan Bahasa daerah kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat, memahami fitur Bahasa, format Bahasa, kompetensi Bahasa tambahan). menguasai keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan untuk menggunakan alat bantu (catatan, skema, peta). Sudah memiliki sikap nilai dan etika dalam berdialog.

Dari tahapan tersebut sudah terlihat kenaikan signifikan kemampuan warga belajar untuk keterampilan komunikasi selanjutnya tahapan siklus ke III, Tindakan masih dilakukan pada kelompok tani desa Srikuncoro dengan jumlah 23 warga belajar, pada kegiatan siklus III warga belajar melakukan pembelajaran dengan *Participatory Learning* adapun alur

pembelajaran yang dilakukan warga belajar dibagi menjadi 3 kelompok peneliti memberikan bahan pembelajaran kepada warga belajar berupa video pemberdayaan masyarakat, selanjutnya warga belajar memahami isi video dengan menyimak isi video sampai selesai, masing-masing warga belajar dalam kelompok membuat resume atau ringkasan dari video, selanjutnya warga belajar dalam kelompok mempersentasikan hasil ringkasan dan membuat kesimpulan untuk dipersentasikan dalam kelompok besar dan tahap terakhir peserta diberikan kuis untuk mengukur keberhasilan tahap siklus III.

Adapun indikator yang dikur adalah komunikasi dengan aspek pengetahuan seperti kompetensi penggunaan Bahasa daerah kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat dll), memahami fitur Bahasa tulisan (format Bahasa), kompetensi Bahasa tambahan. Aspek berikutnya keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan untuk menggunakan alat bantu (catatan, skema, peta). Aspek terakhir sikap, nilai dan etika seperti terbuka, percaya diri saat berbicara, dan berpikir kritis dalam berdialog.

Adapun hasil Tindakan pada siklus III menunjukkan 7 warga belajar dengan persentase 76-85% (baik) dan 16 warga belajar dengan persentase 60-75% (sedang). Pada tahapan siklus III ini dapat dirincikan dari 23 warga belajar warga belajar sudah menunjukkan kenaikan yang signifikan hal ini dibuktikan dengan kategori baik dan sedang maka dapat dikatakan warga belajar sudah mampu untuk penggunaan Bahasa daerah kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat, memahami fitur Bahasa, format Bahasa, kompetensi Bahasa tambahan). menguasai keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan

pendapat atau berbicara, kemampuan untuk menggunakan alat bantu (catatan, skema, peta). Sudah memiliki sikap nilai dan etika dalam berdialog.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan tahapan siklus I warga belajar sudah bisa dikatakan sudah memiliki keterampilan berkomunikasi untuk penggunaan Bahasa daerah kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat, memahami fitur Bahasa, format Bahasa, kompetensi Bahasa tambahan). Sudah menguasai keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan untuk menggunakan alat bantu (catatan, skema, peta). Sudah memiliki sikap nilai dan etika dalam berdialog. Selanjutnya pada siklus ke II warga belajar mendapatkan kategori sedang hal ini menunjukkan bahwa tahapan Tindakan tahap II warga belajar memiliki keterampilan berkomunikasi, dapat merumuskan pendapat dan memiliki nilai sikap dan etika dan pada tahapan siklus III warga belajar mendapatkan kategori baik, dengan diberikan 3 tahapan kepada warga belajar maka semakin tampak kemampuan warga belajar dalam berkomunikasi, dapat merumuskan pendapat dan memiliki nilai aspek dan etika. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran *Participatory Learning* pada kelompok tani desa Srikucnoro sudah berhasil dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Kemampuan berkomunikasi yang telah dikuasai warga belajar ini sangatlah bermanfaat untuk pengembangan diri keterampilan warga belajar di abad 21, literasi kepada masyarakat untuk menjadikan masyarakat cerdas harus digaungkan agar masyarakat cakap dalam berkomunikasi. Selanjutnya proses pembelajaran *participatory learning* juga memberikan dampak yang signifikan dalam tahapan peningkatan keterampilan

berkomunikasi bagi warga belajar sendiri. Dapat diketahui bahwa pemberdayaan juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, seperti hasil penelitian yang menyatakan bahwa *organizational learning culture is positively and indirectly associated with organizational performance through employee empowerment* (Choi, 2020). Seperti kemampuan masyarakat dalam kehidupan yang dijelaskan seperti hasil penelitian yang menyatakan bahwa *the participatory methodology we used, supported the aims of learning about the lived experiences of citizenship with people themselves* (Ahimbisibwe, Ndidde & Kontinen, 2020).

SIMPULAN

Peningkatkan kemampuan berkomunikasi pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dari hasil analisis nilai observasi setiap Tindakan dan kuis warga belajar setiap siklusnya, dimana nilai rata-rata pada siklus 1 terdapat 4 wagr belajar dengan persentase 60-75% (sedang) dan 19 warga belajar dengan persentase 55-50% (cukup). Siklus II 3 warga belahar dengan persentase 76-86% dan 20 warga belajar dengan persentsaet 76-86% dan 20 warga belajar persentase 60-75% (sedang), dan pada siklus III terjadi menunjukkan 7 warga belajar dengan persentase 76-85% (baik) dan 16 warga belahar dengan persentase 60-75% (sedang).

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan tahapan siklus I warga belajar sudah bisa dikatakan sudah memiliki keterampilan berkomunikasi untuk penggunaan Bahasa daerah kesadaran jenis berbagai jenis interaksi, verbal (percakapan, wawancara, debat, memahami fitur Bahasa, format Bahasa, kompetensi Bahasa tambahan). Sudah menguasai keterampilan seperti keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan bentuk tulisan atau lisan, kemampuan untuk merumuskan pendapat atau berbicara, kemampuan untuk

menggunakan alat bantu (catan, sekama, pata). Sudah memiliki sikap nilai dan etika dalam berdialog. Selanjutnya pada siklus ke II warga belajar mendapatkan katagori sedang hal ini menunjukkan bahwa tahapan Tindakan tahap II warga belajar memiliki keterampilan berkomunikasi, dapat merumuskan pendapat dan memiliki nilai sikap dan etika dan pada tahapan siklus III warga belajar mendapatkan katagori baik, dengan diberikan 3 tahapan kepada warga belajar maka semakin tampak kemampuan warga belajar dalam berkomunikasi, dapat merumuskan pendapat dan memiliki nilai aspek dan etika. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Participatory Learning* berkontribusi untuk peningkatan keterampilan komunikasi pada kelompok tani desa Srikuncoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimbisibwe, K. F., Ndidde, A. N., & Kontinen, T. (2020). *Participatory methodology in exploring citizenship: A critical learning process. Routledge Explorations in Development Studies*.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prodiser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka
- Bilsen, B. (2019). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema "Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, Desember*.
- Choi, I. (2020). *Moving beyond mandates: organizational learning culture, empowerment, and performance. International Journal of Public Administration, 43(8), 724-735*.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*: Bandung: Pustaka Setia.
- Dindler, C., Smith, R., & Iversen, O. S. (2020). *Computational empowerment: participatory design in education. CoDesign, 16(1), 66-80*.
- Husna, M., & Fatimah, S. (2013). *Peningkatan kemampuan pemecahan*

- masalah dan Komunikasi matematis siswa Sekolah Menengah Pertama melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think-pair-share (TPS). *Jurnal Peluang*, 1(2), 81-92.
- Nair, N., Daruwalla, N., Osrin, D., Rath, S., Gagrai, S., Sahu, R., ... & Prost, A. (2020). Community mobilisation to prevent violence against women and girls in eastern India through participatory learning and action with women's groups facilitated by accredited social health activists: a before-and-after pilot study. *BMC international health and human rights*, 20(1), 1-12.
- Nurlaily, S. (2015). Penelitian Tindakan (Action Research) Dalam Pls. *ANDRAGOGLI*, 15(1).
- Palenti, C. D., & Zulkarnain, R. (2019). Challenge-based Learning and Collaborative Skills. *Journal of Nonformal Education*, 5(2), 167-173.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2).
- Purwanto. Ngalim. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Triling and Fadel. (2009). 21st Centiry Skill. Learning for life in our times. Jossey Bas: USA
- Rina, B., Abdulhak, I., & Shantini, Y. (2020). Jalinan Kemitraan Program Posyandu dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 112-123.
- Setiawan, W. E. (2017). Model Pembelajaran Partisipatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Perempuan Sebagai Kepala Keluarga. *Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal*, 7(2).
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kauantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sudjana. (2006). Metode Statistik. Jakarta:Rineka Cipta
- Koeswantonno, S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibulbu Di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. *Jurnal Sarwahita*, 11(2), 82-86.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278)